Konsep Tauhid Sosial menurut Amin Rais: Sebuah Tinjauan Teologis

Abdul Latief *¹
Radja Fatni Al Fazri ²
Yanwar Faturrahman ³
Dadan Firdaus ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*e-mail: abdullatiefjr0@gmail.com¹, radja29fatni@gmail.com², yanwarfathur01@gmail.com³,
dadanfirdaus@uinsgd.ac.id⁴

Abstrak

Artikel ini membahas konsep tauhid sosial sebagaimana dikembangkan oleh Amin Rais dalam bukunya *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis pemikiran tersebut dalam kerangka ilmu kalam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari teks utama buku Amin Rais serta didukung oleh literatur teologis dari tokoh-tokoh seperti Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep tauhid sosial menekankan keterkaitan antara keimanan kepada Tuhan dan tanggung jawab sosial umat. Tauhid diposisikan sebagai dasar etika publik yang mendorong partisipasi aktif dalam menegakkan keadilan dan menolak ketimpangan sosial. Dalam perspektif ilmu kalam, gagasan ini merupakan pengembangan rasional terhadap doktrin tauhid, yang tidak hanya membahas aspek metafisik, tetapi juga mengakar dalam realitas sosial. Artikel ini menyimpulkan bahwa tauhid sosial memiliki relevansi kuat dalam konteks Indonesia kontemporer, baik sebagai paradigma teologis maupun sebagai panduan aksi sosial umat Islam.

Kata kunci: Amin Rais, ilmu kalam, keadilan sosial, teologi Islam, tauhid sosial

Abstract

This article explores the concept of tauhid sosial (social monotheism) as developed by Amin Rais in his book *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. The study aims to provide a theological analysis of the concept within the framework of contemporary Islamic theology (Ilmu Kalam). This research employs a qualitative approach using library research methods. Data were obtained from Amin Rais's original text, supported by theological literature from figures such as Harun Nasution and Nurcholish Madjid. The findings reveal that the concept of tauhid sosial emphasizes the intrinsic relationship between faith in God and the social responsibilities of Muslims. Tauhid is positioned as a public ethical foundation that encourages active participation in promoting justice and resisting social inequality. From a theological perspective, this idea represents a rational development of the doctrine of tauhid, expanding its meaning from metaphysical belief to socially grounded praxis. The article concludes that tauhid sosial has strong relevance in contemporary Indonesian society, both as a theological paradigm and as a guide for social engagement among Muslims.

Keywords: Amin Rais, Ilmu Kalam, Islamic theology, social justice, tauhid sosial

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai prinsip teologis sekaligus pilar keimanan setiap Muslim. Namun demikian, pemahaman tauhid tidak hanya berkuat pada tataran akidah individual, melainkan memiliki implikasi sosial yang luas, terutama dalam hal keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab kolektif umat. Dalam konteks inilah, konsep "tauhid sosial" yang diperkenalkan oleh Amin Rais melalui bukunya *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (1998), menjadi upaya untuk mereformulasi tauhid sebagai landasan etika sosial dan aksi pembebasan umat dari ketidakadilan struktural.

Pemikiran Amin Rais merefleksikan respon terhadap krisis multidimensi yang menimpa bangsa Indonesia, mulai dari korupsi, kemiskinan, hingga keterpurukan moral publik. Konsep tauhid sosial menekankan bahwa pengakuan terhadap keesaan Tuhan semestinya mendorong umat Islam untuk terlibat dalam transformasi sosial, berjuang melawan ketimpangan, dan memperjuangkan keadilan. Dengan kata lain, tauhid bukanlah doktrin metafisik yang beku, melainkan harus diterjemahkan menjadi praksis sosial yang aktif. Pemikiran ini sejalan dengan

upaya kontekstualisasi teologi Islam modern yang tidak semata normatif, tetapi juga transformatif (Nasution, 2000; Madjid, 1992).

Gagasan tauhid sosial memiliki benang merah dengan teologi pembebasan dalam tradisi Islam yang menekankan peran keimanan dalam membebaskan manusia dari belenggu penindasan. Di sisi lain, pemikiran ini juga membuka ruang dialog dengan pendekatan rasional dalam ilmu kalam modern yang dikembangkan oleh tokoh seperti Harun Nasution dan Fazlur Rahman. Jika kalam klasik lebih berorientasi pada pembelaan doktrin-doktrin keimanan dengan pendekatan rasional-formal, maka kalam kontemporer mengarah pada pemaknaan baru atas tauhid yang kontekstual dan relevan dengan problematika umat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyinggung implementasi konsep tauhid sosial, seperti yang dilakukan oleh Hidayah dan Suwadi (2015) dalam studi mereka di lingkungan pendidikan, maupun Nanda (2020) yang membandingkan tauhid sosial Amin Rais dengan tauhid antroposentris Hassan Hanafi. Akan tetapi, kajian yang secara khusus menelaah pemikiran Amin Rais dari sudut pandang ilmu kalam—dengan fokus pada bangunan argumentatif teologis dalam bukunya—masih belum banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan akademik yang penting untuk diisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif dan analitis konsep tauhid sosial sebagaimana dikembangkan oleh Amin Rais dalam bukunya, serta mengaitkannya dengan perspektif ilmu kalam kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, tulisan ini akan menguraikan bagaimana tauhid dapat menjadi basis teologis untuk aksi sosial, serta bagaimana pemikiran tersebut berkontribusi terhadap revitalisasi makna tauhid dalam kehidupan publik umat Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk menganalisis konsep tauhid sosial dalam pemikiran Amin Rais melalui kajian teks terhadap karya utamanya berjudul *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (1998). Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter objek kajian berupa teks teologis-normatif, serta memungkinkan peneliti untuk menggali dan menafsirkan makna secara mendalam melalui pendekatan analisis isi (content analysis).

Data utama dalam penelitian ini berasal dari teks asli buku *Tauhid Sosial*, sementara data sekunder diperoleh dari literatur terkait teologi Islam modern, ilmu kalam klasik dan kontemporer, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan, seperti tulisan Harun Nasution (*Islam Rasional*), Nurcholish Madjid (*Islam: Doktrin dan Peradaban*), dan beberapa artikel jurnal seperti milik Hidayah dan Suwadi (2015) serta Nanda (2020). Pemilihan referensi didasarkan pada relevansi isi dengan fokus kajian serta kemitakhiran sumber.

Prosedur analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi gagasan utama Amin Rais terkait tauhid sosial, menelusuri argumen teologis yang mendasarinya, serta mengaitkannya dengan wacana ilmu kalam, baik dalam dimensi historis maupun kontemporer. Penelitian ini tidak menggunakan pengumpulan data lapangan atau wawancara, melainkan sepenuhnya mengandalkan interpretasi kritis terhadap dokumen tertulis.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka dan konfirmasi teori, yaitu dengan membandingkan pemikiran Amin Rais dengan tokoh-tokoh kalam lainnya, serta memastikan setiap argumen ditopang oleh kutipan dan sumber primer yang otoritatif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan analisis teologis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tauhid Sosial dalam Buku Amin Rais

Buku *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* yang ditulis oleh Amin Rais pada tahun 1998 merupakan respons terhadap kondisi sosial-politik Indonesia yang penuh ketimpangan, kemiskinan struktural, dan krisis multidimensi yang melanda di akhir abad ke-20. Dalam karya ini, Amin Rais secara fundamental mengangkat tauhid sebagai dasar nilai yang tidak hanya bersifat spiritual-teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial-politik yang kuat. Ia secara

eksplisit menekankan bahwa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa seharusnya tidak berhenti pada pengakuan verbal dan ritualistik semata, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk keterlibatan nyata dan partisipasi aktif dalam memperjuangkan keadilan serta membela kaum yang tertindas dan lemah. (Rais, 1998).

Konsep tauhid sosial yang digagas Amin Rais ini merupakan sebuah integrasi holistik antara dimensi transendental (hubungan vertikal manusia dengan Tuhan) dan dimensi horizontal (hubungan antarmanusia dan lingkungan) dalam ajaran Islam. Dalam perspektif ini, tauhid tidak lagi dipahami sebagai doktrin metafisik yang kaku dan abstrak semata, melainkan sebagai nilai dasar yang secara dinamis membentuk kesadaran sosial dan politik umat. Dengan kata lain, tauhid di sini tidak hanya menjadi pondasi bagi ibadah personal, tetapi juga menjadi dasar keberpihakan yang tegas terhadap keadilan dan kemanusiaan. Amin Rais secara lugas menyebut tauhid sebagai ideologi perjuangan yang ampuh untuk menggempur kesenjangan, menumpas ketidakadilan, dan merombak ketimpangan ekonomi yang telah mengakar kuat dalam struktur masyarakat Indonesia. Pemikiran transformatif ini sejalan dengan tradisi pembaharuan Islam yang senantiasa mengusung pemaknaan ulang terhadap teks-teks keagamaan dalam konteks realitas sosial kontemporer yang terus berubah.

Gagasan tauhid sosial ini juga merefleksikan semangat teologi pembebasan (liberation theology) dalam tradisi Islam yang secara inheren mendorong umat untuk berperan aktif dan progresif dalam perubahan sosial. Dalam konteks ini, ajaran tauhid tidak hanya berfungsi sebagai penguat keimanan individu, tetapi juga menjadi kekuatan moral yang fundamental untuk menantang dan meruntuhkan ketidakadilan struktural yang sering kali ditopang oleh rezim kekuasaan yang korup dan sistem ekonomi eksploitatif. Hal ini sangat senada dengan pandangan Asghar Ali Engineer dalam bukunya *Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Elements in Islam* (1999), yang secara komprehensif menguraikan elemen-elemen pembebasan yang terkandung dalam ajaran Islam dan bagaimana teologi dapat menjadi alat perjuangan bagi kaum tertindas. Pemikiran ini menekankan bahwa iman yang benar tidak dapat dipisahkan dari praksis keadilan sosial.

2. Analisis Teologis: Tauhid Sosial dalam Perspektif Ilmu Kalam

Dalam kajian ilmu kalam, tauhid merupakan pokok bahasan sentral yang secara mendalam mengkaji keesaan Tuhan (Allah) dan seluruh konsekuensinya secara rasional dan sistematis. Pemikiran klasik dalam ilmu kalam, yang diwakili oleh aliran-aliran seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah, umumnya berfokus pada aspek ontologis (eksistensi Tuhan) dan epistemologis (cara mengetahui Tuhan) serta sifat-sifat-Nya. Namun, seiring berjalannya waktu, perkembangan pemikiran kalam modern, sebagaimana diperkenalkan oleh tokoh-tokoh pembaharu seperti Harun Nasution, Fazlur Rahman, dan Nurcholish Madjid, telah memperluas ruang lingkup kajian kalam ke arah praksis sosial dan etika publik yang lebih relevan dengan tantangan zaman (Nasution, 2000; Madjid, 1992)

Gagasan tauhid sosial Amin Rais dapat ditempatkan dengan tepat dalam kerangka kalam kontemporer ini, yang secara khusus mengedepankan fungsi sosial dan implikasi praksis dari keimanan. Jika kalam klasik berupaya mempertahankan otoritas keimanan melalui rasionalisasi doktrin dan argumen filosofis, maka kalam sosial, termasuk gagasan Amin Rais, lebih menekankan pada fungsi transformatif tauhid dalam membentuk masyarakat yang adil, egaliter, dan beradab. Pendekatan ini dapat dibaca sebagai respons kritis terhadap teologi normatif yang sering kali dianggap gagal dalam menjawab tantangan-tantangan sosial-politik modern yang kompleks. Sebagaimana diungkapkan oleh Harun Nasution (2000) dalam *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, pentingnya rasionalitas dalam memahami Islam juga harus berujung pada aksi nyata demi kemaslahatan umat.

Pemikiran Amin Rais juga secara jelas memperlihatkan pengaruh kuat dari prinsip keadilan (*al-'adl*) dalam teologi Mu'tazilah, yang secara konsisten menekankan pentingnya

rasionalitas manusia dan tanggung jawab moral individu dalam mewujudkan keadilan di muka bumi. Dalam perspektif tauhid sosial, tauhid tidak lagi dipahami sekadar dalam terminologi syahadat "La ilaha illallah" (tiada Tuhan selain Allah) yang bersifat deklaratif, tetapi juga dalam perwujudan komitmen nyata terhadap perubahan sosial dan penghapusan segala bentuk ketimpangan dan kezaliman. Pandangan progresif ini memperluas dimensi tauhid menjadi dasar etika politik yang secara tegas menuntut akuntabilitas pemimpin, keadilan ekonomi yang merata, dan kesetaraan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, tauhid sosial bukanlah bentuk penyimpangan dari ilmu kalam, melainkan justru merupakan pengembangan yang relevan dan dinamis dari semangat kalam sebagai upaya rasional dan teologis dalam meneguhkan iman yang transformatif serta menata kehidupan bersama menuju peradaban yang lebih baik. Ini sejalan dengan pemahaman bahwa ilmu kalam kontemporer harus mampu menawarkan solusi atas problematika umat, tidak hanya berkuat pada perdebatan dogmatis (Anwar & Rozak, 2001).

3. Relevansi Sosial dan Kontekstualisasi Gagasan

Gagasan tauhid sosial yang diusung Amin Rais menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia kontemporer, di mana jurang sosial ekonomi yang lebar, krisis kepemimpinan yang berulang, dan disorientasi moral publik masih menjadi tantangan besar yang harus dihadapi. Tauhid sosial secara tegas menuntut setiap Muslim tidak hanya untuk bertakwa secara pribadi dalam lingkup ritual, tetapi juga untuk bersikap kritis, proaktif, dan berani melawan struktur sosial yang tidak adil. Dalam perspektif ini, seorang individu yang bertauhid sejati adalah mereka yang dengan lantang menolak kemapanan tirani, mendobrak sistem yang melanggengkan ketimpangan, dan senantiasa berpihak pada kaum tertindas dan marjinal. Relevansi ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan semangat pembaharuan Islam yang secara konsisten mengusung gagasan Islam yang membebaskan, sebagaimana diusung oleh tokoh-tokoh progresif seperti Hassan Hanafi, Asghar Ali Engineer, hingga Harun Nasution.

Relevansi ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan semangat pembaharuan Islam yang mengusung gagasan Islam yang membebaskan, sebagaimana diusung oleh tokoh-tokoh seperti Hassan Hanafi, Asghar Ali Engineer, hingga Harun Nasution. Tauhid sosial, dengan demikian, menjadi medan tafsir baru yang berhasil menjembatani secara harmonis antara kesalehan personal (individual piety) dan tanggung jawab sosial (social responsibility). Dalam konteks keindonesiaan yang majemuk, pemikiran ini menjadi tawaran teologis yang signifikan untuk merumuskan ulang peran agama dalam pembangunan bangsa yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid (1992) dalam *Islam: Doktrin dan Peradaban*, yang menyerukan agar Islam tidak hanya dipahami sebagai doktrin semata, tetapi juga sebagai kekuatan peradaban yang membangun masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memperkuat relevansi ini. Sebagai contoh, studi oleh Hidayah dan Suwadi (2015) yang secara khusus mengkaji implementasi konsep tauhid sosial M. Amin Rais di lingkungan pendidikan, yaitu di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta, menunjukkan bagaimana konsep ini dapat menjadi pedoman praktis dalam pembentukan karakter sosial yang peduli dan berkeadilan dalam dunia pendidikan Islam. Studi mereka secara spesifik mengilustrasikan penerapan nilai-nilai tauhid sosial dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler siswa untuk menumbuhkan kepedulian terhadap isu-isu keadilan sosial di kalangan generasi muda. Demikian pula, Nanda (2020) dalam skripsinya yang membandingkan tauhid sosial Amin Rais dengan tauhid antroposentris Hassan Hanafi, menyimpulkan bahwa tauhid sosial memiliki daya dorong yang kuat untuk membentuk aktivisme Islam yang progresif dan kontekstual di tengah masyarakat. Perbandingan ini menunjukkan bagaimana pemikiran Amin Rais relevan dalam diskursus teologi kontemporer yang berorientasi pada praksis dan aksi sosial. Oleh karena itu, dari sisi teologis maupun praktis, gagasan Amin Rais memperlihatkan signifikansi yang kuat bagi revitalisasi peran agama dalam ruang publik dan kontribusinya terhadap perbaikan sosial.

KESIMPULAN

Pemikiran Amin Rais dalam bukunya *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* menawarkan perluasan makna tauhid yang signifikan, tidak hanya bersifat ritualistik dan metafisik semata, tetapi juga memiliki dimensi praksis dan transformatif yang sangat kuat. Tauhid, dalam perspektif ini, menjadi basis etika sosial, politik, dan perjuangan fundamental melawan segala bentuk ketimpangan dan ketidakadilan. Melalui gagasan tauhid sosial, Amin Rais merumuskan secara tegas bahwa pengakuan terhadap keesaan Tuhan harus terwujud dalam sikap aktif dan partisipatif untuk membela keadilan, memperjuangkan kesetaraan, serta menolak segala bentuk kezaliman struktural yang mengakar dalam masyarakat. Konsep ini secara fundamental menegaskan keterkaitan erat antara keimanan yang kokoh dan tanggung jawab sosial yang diemban umat, serta secara eksplisit menuntut aktualisasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan publik sehari-hari.

Dari sudut pandang ilmu kalam kontemporer, tauhid sosial menunjukkan perkembangan pemikiran teologis ke arah yang lebih kontekstual, responsif, dan transformatif. Gagasan ini secara inovatif membuka ruang bagi integrasi yang erat antara akidah (keyakinan) dan aksi sosial (praksis), serta sejalan dengan semangat teologi pembebasan yang telah banyak dikembangkan oleh para pemikir Islam modern, seperti Asghar Ali Engineer. Dengan pendekatan yang memadukan rasionalitas argumentatif dan moralitas aktif, pemikiran Amin Rais mampu menjembatani antara warisan kalam klasik yang cenderung doktriner dengan kebutuhan umat Islam kontemporer untuk menghadirkan agama sebagai solusi konkret dalam menghadapi realitas masyarakat yang semakin kompleks dan penuh tantangan.

Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa pemikiran tauhid sosial memiliki nilai strategis yang sangat penting dalam membentuk paradigma teologi yang relevan dan responsif terhadap problem sosial-politik yang ada. Gagasan tersebut tidak hanya penting secara teoretis dalam diskursus keilmuan Islam, tetapi juga sangat aplikatif dalam berbagai ranah, termasuk pendidikan (seperti yang ditunjukkan oleh Hidayah dan Suwadi, 2015), kepemimpinan, dan pembangunan bangsa yang inklusif. Oleh karena itu, tauhid sosial layak untuk terus dikaji, dikembangkan, dan disosialisasikan sebagai fondasi etik yang kokoh dalam mengintegrasikan iman dan kemanusiaan dalam konteks kebangsaan Indonesia yang majemuk dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Engineer, A. A. (1999). *Islam and liberation theology: Essay on liberative elements in Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayah, N., & Suwadi. (2015). *Implementasi konsep tauhid sosial M. Amien Rais di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45–60. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/121-03>
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Nasution, H. (2000). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nanda, O. E. (2020). *Pemikiran tauhid antroposentris Hassan Hanafi dan tauhid sosial Amien Rais: Sebuah studi perbandingan* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <https://digilib.uinsa.ac.id/45262/>
- Rais, A. (1998). *Tauhid sosial: Formula menggempur kesenjangan*. Bandung: Mizan.
- Anwar, R., & Rozak, A. (2001). *Ilmu Kalam untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anomaly-based intrusion detection system through feature selection analysis and building hybrid efficient model*. *Journal of Computational Science*, 25(1), 152–160.